

**HUBUNGAN ANTARA PERLAKUAN ORANGTUA DENGAN
MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SEKOLAH**

(Studi Terhadap Siswa SMP N 2 Paninjauan Kabupaten Solok)

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata 1 (S1)*



oleh

ENGGI PUTRI ASYH

88001/2007

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Hubungan Antara Perlakuan Orangtua Dengan Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah (Studi terhadap siswa SMP N 2 Paninjauan Kabupaten Solok)

Peneliti : Enggi Putri Asyh

NIM/BP : 88001/2007

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Juli 2011

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons.
NIP. 19620218 198703 1 001

Dr. Syahniar, M.Pd., Kons.
NIP. 19601103 198503 2 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Hubungan Antara Perlakuan Orangtua Dengan Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah (Studi terhadap siswa SMP N 2 Paninjauan Kabupaten Solok)

Peneliti : Enggi Putri Asyh

NIM/BP : 88001/2007

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Juli 2011
Tim Penguji

Tanda Tangan

Ketua	: Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons.	_____
Sekretaris	: Dr. Syahniar, M.Pd., Kons.	_____
Anggota	: Dra. Marwisni Hasan, M.Pd., Kons.	_____
Anggota	: Drs. Yusri Rafsyam, M.Pd., Kons.	_____
Anggota	: Dra. Zikra, M.Pd., Kons	_____

ABSTRAK

Judul : Hubungan Antara Perlakuan OrangTua Dengan Motivasi Belajar Siswa Di SMP N 2 Paninjauan Kabupaten Solok

**Pembimbing : 1. Drs. Erlamsyah. M.Pd., Kons.
2. Dr. Syahniar. M.Pd.,Kons.**

Orangtua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi anak dalam belajar. Di antara faktor orangtua yang mempengaruhi motivasi anak dalam belajar adalah: penyediaan sarana belajar, dukungan, bantuan, dan tindakan-tindakan orangtua dalam membantu anak dalam belajar. Kenyataan di lapangan siswa sering tidak membuat tugas pekerjaan rumah yang diberikan guru, Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara Perlakuan Orangtua Dengan Motivasi Belajar Siswa Di SMP N 2 Paninjauan Kabupaten Solok.

Jenis penelitian yaitu penelitian *deskriptif kuantitatif corelation* dengan Populasi dalam penelitian ini siswa SMP N 2 Paninjauan Kabupaten Solok yang berjumlah 128 orang dan penarikan Sampel dengan menggunakan teknik *stratifide random sampling* diperoleh sampel 63 orang. Instrument penelitian adalah angket berskala, dan data diolah dengan menggunakan *teknik persentase* dan menggunakan rumus *Product Moment*.

Hasil penelitian ditemukan: (1) perlakuan orangtua terhadap siswa dapat dikategorikan baik. (2) Hasil penelitian tentang Motivasi belajar siswa dapat dikategorikan baik. (3) Hasil penelitian terungkap bahwa hubungan antara perlakuan orangtua dengan motivasi belajar siswa di sekolah berkorelasi secara signifikan dengan r Tabel 0,250. Hal ini dapat dilihat dari perolehan korelasi sebesar 51,5. Jadi dapat disimpulkan bahwa perlakuan orangtua sudah memotivasi belajar siswa di sekolah.

Berdasarkan temuan penelitian disarankan kepada: (1) Guru pembimbing, agar selalu memperhatikan bagaimana siswa dapat meningkatkan motivasinya untuk mencapai kesuksesan dalam belajar dan menuntut ilmu, (2) Guru sekolah, agar memperhatikan bagaimana hubungan perlakuan orangtua dengan motivasi belajar siswa di sekolah dalam kegiatan belajar, dan lebih memperhatikan lagi motivasi siswa agar lebih meningkat, (3) orangtua, hendaknya bisa melihat bagaimana perkembangan anaknya terutama dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Orangtua juga dapat memperlakukan anak dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan psikologisnya. Sehingga siswa dapat meningkatkan motivasinya untuk mencapai kesuksesan dalam belajar.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	
HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Perumusan Masalah.....	6
E. Pertanyaan Penelitian.....	6
F. Asumsi.....	7
G. Tujuan penelitian.....	7
H. Manfaat Penelitian.....	7
I. Defenisi operasional.....	8

BAB II KERANGKA TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL

A. Kajian Teori.....	10
B. Perlakuan Orang Tua.....	10

C. Motivasi Siswa Dalam Belajar.....	16
D. Pengertian Motivasi.....	22
E. Pengertian belajar.....	23
F. Kerangka Konseptual.....	27

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	30
B. Populasi dan Sampel.....	30
C. Jenis dan Sumber Data.....	32
D. Teknik Analisis Data.....	32

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Prosedur Pengumpulan data.....	35
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	35
C. Pembahasan	42

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	46
B. Saran	46

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: kisi-kisi Instrumen Penelitian

Lampiran 2: Instrumen Penelitian

Lampiran 3: Pengolahan Hasil penelitian

Lampiran 4: surat Izin Penelitian

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Populasi penelitian.....	30
Tabel 2 : Sampel penelitian.....	30
Tabel 3 : kriteria pengolahan data hasil penilaian	30
Tabel 4 : Sub variabel Otoriter.....	35
Tabel 5 : Sub variabel demokratis.....	36
Tabel 6 : Sub variabel permisif.....	37
Tabel 7: Sub Variabel mempersiapkan belajar.....	38
Tabel 8 : Sub variabel mengikuti belajar di kelas.....	39
Tabel 9 : Sub variabel menindaklanjuti pelajaran di sekolah.....	40
Tabel 10: korelasi antara perlakuan orang tua dengan motivasi belajar Siswa.....	41

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga, terutama orangtua, memberikan contoh kepada anak-anaknya dan juga memberikan motivasi anak dalam belajar agar dapat meraih cita-cita yang diinginkannya serta dapat berguna bagi keluarga mereka pada masa yang akan datang.

Shochib (1998:34) mengatakan bahwa keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan kepada anak.

Menurut Hurlock (1990:67) orangtua harus dapat memberikan perlakuan yang tepat sesuai dengan perkembangan anaknya, agar anak dapat mempersepsikan pola asuh yang diberikan kepadanya dengan baik sehingga dapat memotivasi belajarnya. Perlakuan kepada anak adalah tindakan orang tua dalam membimbing anak-anaknya. Perlakuan orangtua terhadap seorang anak akan mempengaruhi bagaimana anak itu memandang, menilai, dan juga mempengaruhi sikap anak tersebut terhadap orangtua serta mempengaruhi kualitas hubungan yang berkembang di antara mereka.

Orangtua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi anak dalam belajar. Diantara faktor orangtua yang mempengaruhi motivasi anak dalam belajar adalah: penyediaan sarana belajar oleh orangtua, sokongan

orangtua, bantuan orangtua, dan tindakan-tindakan orangtua dalam membantu anak dalam belajar.

Menurut Sardiman (2001:34) peranan motivasi yang khas adalah dalam hal penumbuhan “gairah”, merasa senang dan semangat untuk belajar. Seseorang yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk belajar. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang memiliki motivasi belajar akan dapat meluangkan waktu belajar lebih banyak dan lebih tekun dari pada mereka yang kurang memiliki atau sama sekali tidak mempunyai motivasi belajar. Anak akan terdorong dan tergerak untuk memulai aktivitas atas kemauannya sendiri, menyelesaikan tugas tepat waktu dan gigih serta tidak putus asa saat menjumpai kesulitan dalam menjalankan tugas jika anak tersebut mempunyai motivasi dalam belajar.

Prayitno (1989:12) menjelaskan bahwa motivasi belajar tidak hanya sebagai energi yang mengarahkan anak untuk belajar, tapi juga suatu energi yang mengarahkan aktivitas siswa kepada tujuan belajar yang diharapkan motivasi belajar siswa berkaitan dengan berbagai faktor, seperti materi belajar, bakat siswa, kemenarikan penyajian oleh guru, suasana belajar, faktor teman sebaya, dan sokongan orangtua.

Melalui belajar individu dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Oleh karena itu anak-anak perlu belajar dengan sungguh-sungguh, belajar di dasari motivasi. Untuk mempersiapkan dan mengikuti kegiatan belajar serta mengerjakan tugas dan menindaklanjuti materi pelajaran yang telah dipelajari.

Belajar adalah suatu proses yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan dalam tingkah laku yang baru dan berinteraksi dengan lingkungan (Purwanto, 1995:15). Belajar sangat diperlukan bagi setiap individu, untuk mengembangkan potensi diri dan memperoleh pengetahuan mengenai apa yang dipelajari. Selain itu belajar juga dapat memperoleh keterampilan dan membentuk sikap anak menjadi lebih dewasa baik dalam berfikir maupun bertindak laku.

Anak yang termotivasi dalam belajar dapat mempersiapkan dirinya dengan baik sebelum belajar disekolah, seperti membaca buku pelajaran, membuat pekerjaan rumah, dan lain-lain. Sedangkan anak yang tidak termotivasi dalam belajar tidak dapat mempersiapkan bahan pelajaran di sekolah dengan baik.

Ternyata pada saat sekarang ini ada anak yang termotivasi dalam belajar dan ada juga anak yang tidak termotivasi dalam belajar dengan baik. Jadi untuk sukses belajar di sekolah, anak harus termotivasi dengan baik. Motivasi belajar anak dipengaruhi oleh materi pelajaran, teman sebaya, lingkungan , khususnya lingkungan keluarga terutama orangtua (Suryabrata, 2004: 35).

Dari fenomena yang terjadi di lapangan dapat dilihat banyak terjadi penyimpangan tingkah-laku anak-anak dan remaja. Salah satu penyebabnya adalah perlakuan orangtua yang kurang baik terhadap anak. Antara lain kegagalan dalam memantau anak secara memadai, mendisiplinkan anak yang kurang efektif, dan kurangnya kasih sayang orangtua terhadap anaknya.

Kurangnya perlakuan (perhatian) orangtua terhadap anaknya juga dapat membuat anak tidak termotivasi untuk belajar. Sehingga anak tidak Disiplin dan semangat dalam belajar dan mengutamakan bermain yang akan membuat anak malas dan bahkan sering bolos di sekolah.

Di sisi lain perlakuan yang baik dan efektif terhadap anak, akan menumbuhkan semangat dan motivasi tinggi dalam belajar. Sehingga anak akan memperoleh prestasi yang diharapkan serta dapat mencapai cita-cita yang diinginkannya.

Hasil wawancara dengan enam orang siswa pada tanggal 3 Januari 2011, terungkap bahwa siswa banyak yang kurang termotivasi dalam belajar. Hal lain dari pengakuan siswa bahwa dalam mengulang pelajaran di rumah tidak diperhatikan dan disuruh oleh orangtua, sehingga siswa menjadi pemalas dan asyik bermain sesukanya. Dan ada juga orangtua siswa yang sibuk bekerja seharian dan tidak dapat memperhatikan anaknya.

Kemudian dari hasil wawancara dengan guru pada tanggal 7 Februari 2011, dikatakan bahwa motivasi siswa dalam belajar masih belum memuaskan atau masih kurang. Di sekolah guru-guru sudah memotivasi siswa dalam belajar. Tetapi kenyataannya siswa sering juga tidak membuat tugas Pekerjaan rumah yang telah diberikan guru, sering keluar di jam pelajaran, Sehingga dapat dilihat bahwa kurangnya perlakuan orangtua di rumah untuk memotivasi anak dalam belajar. Kemudian dari hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) pada tanggal 28 februari 2011, dikatakan bahwa kurangnya motivasi siswa dalam belajar karena kesibukan orangtua dalam

bekerja dari pagi sampai sore yang mayoritas pekerjaan orang tua siswa adalah petani. Sehingga kurangnya dorongan dan bimbingan yang di berikan orang tua dalam belajar. Hal ini membuat sebagian siswa kurang termotivasi dalam belajar. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini diberi judul, **“Hubungan Antara Perlakuan OrangTua Dengan Motivasi Belajar Siswa Di SMP N 2 Paninjauan Kabupaten Solok”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Orangtua tidak melengkapi sarana belajar dirumah.
2. Siswa tidak dibimbing dalam belajar dirumah.
3. Suasana rumah kurang menyenangkan untuk belajar.
4. Perlakuan orangtua terhadap siswa.
5. Motivasi siswa dalam belajar di sekolah.
6. Rendahnya motivasi siswa dalam belajar di sekolah

C. Batasan Masalah

Banyak penyimpangan tingkah-laku anak-anak dan remaja. Salah satu penyebabnya adalah perlakuan orangtua yang kurang terhadap anak, antara lain kegagalan dalam mendidik anaknya, maka penelitian ini dibatasi pada aspek-aspek berikut:

1. Perlakuan orangtua terhadap siswa.

2. Motivasi siswa dalam belajar di sekolah.
3. Hubungan antara perlakuan orangtua dengan motivasi siswa belajar di sekolah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Perlakuan orangtua terhadap siswa.
2. Motivasi siswa dalam belajar di sekolah.
3. Hubungan antara perlakuan orangtua dengan motivasi siswa belajar di sekolah.

E. Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan batasan masalah, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perlakuan orangtua terhadap siswa ?
2. Bagaimana motivasi siswa dalam belajar di sekolah ?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara perlakuan orangtua dengan motivasi siswa belajar di sekolah ?

F. Asumsi

Penelitian ini didasarkan pada asumsi :

1. Perlakuan orangtua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa di sekolah.
2. Motivasi belajar merupakan modal utama untuk mencapai sukses dalam belajar.

G. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan tentang :

1. Perlakuan orangtua terhadap siswa.
2. Motivasi siswa dalam belajar di sekolah.
3. Hubungan antara perlakuan orangtua dengan motivasi siswa belajar di sekolah.

H. Manfaat Penelitian

1. Bagi wali kelas

Sebagai bahan masukan dalam mengevaluasi cara-cara memotivasi anak dalam belajar, sebagai bahan dalam rancangan program belajar, dan sebagai bahan dalam mengevaluasi hubungan antara kerjasama orang tua dengan wali kelas dan sekolah.

2. Bagi Guru BK

Sebagai bahan masukan bagi guru BK dalam upaya membantu siswa yang kurang termotivasi dalam belajar di sekolah akibat kurangnya perlakuan orang tua di rumah. Dan juga sebaliknya dapat menambah semangat siswa yang sudah termotivasi dalam belajar disekolah guna mencapai cita-cita yang di inginkannya.

3. Bagi orangtua

Penelitian ini berguna bagi orangtua sebagai bahan evaluasi dan mengkaji tindakan-tindakan sebelumnya terhadap anak dan sebagai bahan pedoman dalam memotivasi anak dalam belajar.

I. Definisi Operasional

1. Perlakuan orangtua

Perlakuan pada dasarnya diciptakan oleh adanya interaksi antara orangtua dan anak dalam hubungan sehari-hari yang berevolusi sepanjang waktu, sehingga orangtua akan menghasilkan anak-anak sealiran, karena orangtua tidak hanya mengajarkan dengan kata-kata tetapi juga dengan contoh-contoh (Shochib, 1998:26).

Hurlock (1990:56) mengatakan bahwa di dalam perlakuan terhadap anak para orangtua mempunyai tujuan untuk membentuk anak menjadi yang terbaik sesuai dengan apa yang dianggap ideal oleh para orangtua dan dalam pengasuhan anak diberikan istilah disiplin sebagai pelatihan dalam mengendalikan dan mengontrol diri.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan perlakuan orangtua adalah tindakan orangtua dalam mengawasi, membimbing dan mengarahkan anaknya dalam belajar ke arah yang lebih baik untuk mencapai kesuksesan.

2. Motivasi siswa dalam belajar

Motivasi siswa dalam kegiatan belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri seseorang siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang menimbulkan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh siswa dapat tercapai (Winkel, 1987:74).

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan motivasi siswa dalam belajar adalah bagaimana siswa dapat membangkitkan motivasi belajar dari dalam dirinya sendiri, misalnya mempersiapkan diri untuk belajar, mengikuti belajar di kelas, menindaklanjuti pelajaran disekolah, sehingga siswa selalu semangat dalam belajar untuk mencapai kesuksesan.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Perlakuan OrangTua

Perlakuan pada dasarnya diciptakan oleh adanya interaksi antara orangtua dan anak dalam hubungan sehari-hari yang berevolusi sepanjang waktu, sehingga orangtua akan menghasilkan anak-anak sealiran, karena orangtua tidak hanya mengajarkan dengan kata-kata tetapi juga dengan contoh-contoh (Shochib, 1998:39).

Hurlock (1990:72) mengatakan bahwa di dalam perlakuan terhadap anak para orangtua mempunyai tujuan untuk membentuk anak menjadi yang terbaik sesuai dengan apa yang dianggap ideal oleh para orangtua dan dalam pengasuhan anak diberikan istilah disiplin sebagai pelatihan dalam mengendalikan dan mengontrol diri.

Berdasarkan uraian tersebut perlakuan adalah interaksi antara anak dan orangtua selama mengadakan kegiatan pengasuhan untuk membentuk anak menjadi yang terbaik sesuai dengan apa yang dianggap ideal oleh para orangtua.

Selain mengalami pertumbuhan fisik, seorang anak juga mengalami perkembangan dalam hal intelektual. Kemampuan intelektual anak memungkinkan untuk menilai pengalaman dengan pandangan yang baru. Cara memandang yang baru itu tidak hanya ditunjukkan pada lingkungan sekitarnya saja, melainkan juga pada dirinya sendiri dan orangtuanya (Gunarsa, 1991:18).

Menurut Hurlock (1990:75) perlakuan terhadap seorang anak oleh orangtua mempengaruhi bagaimana anak itu memandang, menilai, dan mempengaruhi sikap anak tersebut terhadap orangtua serta mempengaruhi kualitas hubungan yang berkembang di antara mereka.

Jadi pendidikan anak dalam keluarga merupakan awal dan pusat bagi seluruh pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menjadi dewasa, dengan demikian menjadi hak dan kewajiban orangtua sebagai penanggung jawab yang utama dalam mendidik anak-anaknya. Tugas orangtua adalah melengkapi anak dengan memberikan pengawasan yang dapat membantu anak agar dapat menghadapi kehidupan dengan sukses.

a. Jenis dan Ciri Perlakuan Orangtua

Dalam melakukan tugas-tugas perkembangannya, individu banyak dipengaruhi oleh peranan orangtua dan lingkungan lainnya. Peranan orangtua tersebut akan memberikan lingkungan yang memungkinkan anak dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya.

Hubungan keluarga yang dilandasi kasih sayang, sangat penting bagi anak supaya anak dapat mengembangkan tingkah laku sosial yang baik. Bila kasih sayang tersebut tidak ada, maka seringkali anak mengalami kesulitan dalam hubungan sosial, dan kesulitan ini akan mengakibatkan berbagai macam kelainan tingkah laku sebagai upaya kompensasi dari anak. Sebenarnya, setiap orangtua itu menyayangi anaknya, akan tetapi manifestasi dari rasa sayang itu

berbeda-beda penerapannya. Perbedaan itu akan nampak dalam perlakuan orangtua yang diterapkan.

1) Perlakuan Otoriter

Hurlock dalam Gunarsa (1995:125), mengemukakan bahwa orangtua yang mendidik anak dengan menggunakan perlakuan orangtua otoriter memperlihatkan ciri-ciri sebagai berikut: orangtua menerapkan peraturan yang ketat, tidak adanya kesempatan untuk mengemukakan pendapat, anak harus mematuhi segala peraturan yang dibuat oleh orangtua, berorientasi pada hukuman (fisik maupun verbal), dan orangtua jarang memberikan hadiah ataupun pujian.

menurut Singgih D. Gunarsa (1983:82), perlakuan otoriter yaitu perlakuan di mana orangtua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum.

Perlakuan otoriter ini dapat menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan aktivitasnya menjadi kurang, sehingga anak menjadi tidak percaya diri pada kemampuannya.

Senada dengan Hurlock. Agoes Dariyo (2004:97), menyebutkan bahwa anak yang dididik dalam perlakuan otoriter, cenderung memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu.

Menurut G.Tembong Prasetya (2003:29), bahwa dalam pola asuh otoriter cenderung tidak memikirkan apa yang akan terjadi dikemudian hari, jadi fokusnya lebih pada masa kini.

Dari uraian para ahli seperti di atas, dapat diambil pemahaman bahwa perlakuan otoriter mempunyai ciri: orangtua memaksakan kehendak terhadap anak (anak harus mengikuti semua kemauan atau kehendak orangtua), orangtua membuat aturan-aturan yang ketat bagi anak (anak harus mematuhi semua aturan yang dibuat oleh orangtua), hukuman selalu diberikan kepada perbuatan salah, orangtua tidak memberi kesempatan anak untuk berpendapat, hadiah jarang diberikan, kurang adanya komunikasi dengan anak, cenderung bersifat kaku (tidak ada toleran).

2) Perlakuan Demokratis

Hurlock dalam Gunarsa (199:126), mengemukakan bahwa orangtua yang menerapkan perlakuan demokratis memperlihatkan ciri-ciri: Adanya kesempatan anak untuk berpendapat mengapa ia melanggar peraturan sebelum hukuman dijatuhkan, hukuman diberikan kepada perilaku salah, dan memberi pujian ataupun hadiah kepada perilaku yang benar.

Menurut Singgih D. Gunarsa (1983:83), bahwa dalam menanamkan disiplin kepada anak, orangtua yang menerapkan perlakuan demokratis memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orangtua, memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai. Dalam perlakuan ini, anak tumbuh rasa tanggung jawab, mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada.

Menurut Agoes Dariyo (2004:98), bahwa perlakuan demokratis ini, di samping memiliki sisi positif dari anak, terdapat juga sisi negatifnya, dimana

anak cenderung merongrong kewibawaan otoritas orangtua, karena segala sesuatu itu harus dipertimbangkan oleh anak kepada orangtua.

Dari uraian para ahli seperti di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa perlakuan demokratis mempunyai ciri sebagai berikut : pendapat anak dihargai, orangtua membimbing dan mengarahkan tanpa memaksakan kehendak anak, adanya musyawarah dalam keluarga, pemberian hukuman disesuaikan dengan kesalahan, memberi pujian ataupun hadiah untuk perilaku yang benar, mempunyai pandangan masa depan yang jelas terhadap anak.

3) Pelakuan Permissif

Hurlock dalam Gunarsa (1995:127), mengemukakan bahwa orangtua yang menerapkan perlakuan permissif memperlihatkan ciri-ciri sebagai berikut: Orangtua cenderung memberikan kebebasan penuh pada anak tanpa ada batasan dan aturan dari orangtua, tidak adanya hadiah ataupun pujian meski anak berperilaku sosial baik, tidak adanya hukuman meski anak melanggar peraturan.

Menurut Singgih D. Gunarsa (1983:83), bahwa orangtua yang menerapkan perlakuan permissif memberikan kekuasaan penuh pada anak, tanpa dituntut kewajiban dan tanggung jawab, kurang control terhadap perilaku anak dan hanya berperan sebagai pemberi fasilitas, serta kurang berkomunikasi dengan anak. Dalam perlakuan ini, perkembangan kepribadian anak menjadi tidak terarah, dan mudah mengalami kesulitan jika harus menghadapi larangan-larangan yang ada di lingkungannya.

Menurut G. Tembong Prasetya (2003:31), bahwa perlakuan permissif atau biasa disebut pola asuh penelantar, yaitu di mana orangtua lebih

memprioritaskan kepentingannya sendiri, perkembangan kepribadian anak terabaikan, dan orangtua tidak mengetahui apa dan bagaimana kegiatan anak sehari-harinya.

Di samping pengertian perlakuan permissif atau penelantar di atas, dalam hal ini Agoes Dariyo (2004:98), menambahkan bahwa perlakuan permissif yang diterapkan orangtua, dapat menjadikan anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Namun bila anak mampu menggunakan kebebasan secara bertanggung jawab, maka dapat menjadi seorang yang mandiri, kreatif, dan mampu mewujudkan aktualitasnya.

Dari uraian para ahli seperti di atas, dapat diambil pemahaman bahwa perlakuan permissif mempunyai ciri sebagai berikut: Anak diberi kebebasan penuh menentukan tindakannya sendiri, hadiah dan hukuman tidak diterapkan, orangtua kurang membimbing, dan kurang kontrol terhadap perilaku dan kegiatan sehari-hari.

Perlakuan permissif atau penelantar yang diuraikan di atas, memiliki keterkaitan dengan perlakuan penyabar atau pamanja yaitu di mana orangtua selalu berpusat pada kepentingan anak, orangtua tidak mengendalikan dan tidak menegur perilaku anak, dalam hal ini orangtua tidak ingin terkesan mengecewakan anak. Kondisi demikian, akan memunculkan kebiasaan manja, selalu tergantung pada orang lain di sekitarnya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada tiga perlakuan yang diterapkan orangtua, yaitu perlakuan otoriter, demokratis dan permissif. Dari ketiga perlakuan tersebut, hanya perlakuan demokratis dinilai paling baik

dibandingkan dengan perlakuan yang lain. Hal ini disebabkan perlakuan demokratis dapat membentuk anak menjadi kreatif dan mandiri, serta memiliki hubungan sosial yang baik, sehingga anak menjadi dewasa dalam bersikap, dan memiliki ketangguhan untuk bertahan dari kondisi yang penuh dengan tantangan. Namun demikian, dalam hal ini tidak berarti tanpa cacat, sebab bagaimanapun ada hal yang bersifat situasional yang harus diperhatikan orangtua dalam mengasuh anaknya. Diakui dalam prakteknya di masyarakat, tidak digunakan perlakuan yang tunggal, dalam kenyataan ketiga perlakuan tersebut digunakan secara bersamaan di dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan anaknya, adakalanya orangtua menerapkan perlakuan otoriter, demokratis dan permissif. Dengan demikian, secara tidak langsung tidak ada jenis perlakuan yang murni diterapkan dalam keluarga, tetapi orangtua cenderung menggunakan ketiga perlakuan tersebut.

Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Agoes Dariyo (2004:98), bahwa perlakuan yang diterapkan orangtua cenderung mengarah pada perlakuan situasional, di mana orangtua tidak menerapkan salah satu jenis perlakuan tertentu, tetapi memungkinkan orangtua menerapkan perlakuan secara fleksibel, luwes, dan sesuai dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu.

2. Motivasi Siswa Dalam Belajar

Motivasi dalam kegiatan belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang menimbulkan arah pada

kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh individu dapat tercapai (Winkel, 1987:123).

Sardiman (2001:21) menyatakan beberapa pendapat tentang motivasi belajar antara lain: motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranan motivasi yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Seseorang yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk belajar. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang memiliki motivasi belajar akan dapat meluangkan waktu belajar lebih banyak dan lebih tekun dari pada mereka yang kurang memiliki atau sama sekali tidak mempunyai motivasi belajar.

Soemanto (1984:32) merumuskan bahwa motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual yang berperan dalam menimbulkan gairah belajar serta perasaan senang dan bersemangat untuk belajar. Selanjutnya Prayitno (1989:18) menjelaskan bahwa motivasi belajar tidak hanya sebagai energi yang mengarahkan anak untuk belajar, tetapi juga suatu energi yang mengarahkan aktivitas siswa kepada tujuan belajar yang diharapkan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang merupakan swadaya penggerak dalam diri seseorang untuk memulai suatu kegiatan atau aktivitas belajar atas kemauannya sendiri atau minat individu dalam menyelesaikan tugas tepat waktu, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek dapat tercapai.

Purwanto (1995:27) menjelaskan secara umum motivasi belajar mengandung tiga aspek, yaitu:

- a. Menggerakkan. Aspek ini menunjukkan bahwa motivasi menimbulkan kekuatan pada individu untuk bertindak dengan cara tertentu, misalnya kekuatan ingatan, respon efektif, dan kecenderungan mendapat kesenangan.
- b. Mengarahkan. Aspek ini menunjukkan bahwa motivasi menyediakan suatu orientasi tujuan tingkah laku individu yang diarahkan terhadap sesuatu.
- c. Menopang. Aspek ini menunjukkan untuk menjaga tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan integrasi dan arah dorongan-dorongan kekuatan individu.

Selanjutnya Sardiman (2001:31) mengemukakan ada beberapa aspek motivasi, yaitu:

- a. Mendorong seseorang untuk berbuat, dalam hal ini sebagai penggerak yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dalam motivasi belajar antara lain menggerakkan, mengarahkan, menopang, mendorong seseorang untuk berbuat, menentukan arah perbuatan, dan menyeleksi perbuatan.

Sedangkan Crow dalam Purwanto (1995:58) mengemukakan motivasi merupakan faktor yang sangat penting Bagi anak dalam belajar dimana motivasi dapat berperan sebagai berikut:

- a. Motivasi memberi semangat seorang anak dalam kegiatan belajarnya.
- b. Motivasi memberi petunjuk pada tingkah laku.
- c. Motivasi sebagai penggerak dan penyeleksi tingkah laku individu.
- d. Motivasi sebagai pemilik tipe-tipe kegiatan yang diinginkan individu.
- e. Motivasi membangkitkan minat belajar.

Muhibbin Syah (2001:29) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar anak dapat kita bedakan menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Faktor internal (faktor dari dalam diri anak), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani anak.
- b. Faktor eksternal (faktor dari luar anak), yakni kondisi lingkungan di sekitar anak.
- c. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan anak untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Suryabrata (2004:30) menyatakan bahwa anak yang memiliki motivasi belajar tinggi dapat diketahui melalui aktivitas-aktivitas selama proses belajar, antara lain:

- a. Menyiapkan diri sebelum mengikuti pelajaran.
- b. Mengikuti pelajaran di kelas.
- c. Menindaklanjuti pelajaran di sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga factor yang mempengaruhi anak dalam belajar antara lain: (1) internal, (2) eksternal, (3) pendekatan belajar. Sehingga dari ketiga factor tersebut sangat mempengaruhi tinggi atau rendahnya motivasi siswa dalam belajar di sekolah.

Ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar menurut Sardiman (2008:83) adalah: (a) tekun menghadapi tugas, (b) ulet menghadapi kesulitan, (c) menunjukkan minat dalam belajar, (d) lebih senang bekerja mandiri.

- a. Tekun menghadapi tugas

Ketekunan adalah sungguh-sungguh dan penuh perhatian mengerjakan sesuatu dalam waktu yang cukup lama. Tugas seorang siswa adalah belajar sehingga ketekunan yang dimaksud disini adalah ketekunan dalam belajar. Ketekunan dalam belajar dapat dilihat dari tingkat kehadiran di kelas, mengikuti proses belajar di kelas, dan belajar di rumah.

Siswa yang memiliki ketekunan dalam belajar akan selalu berusaha untuk hadir di kelas dan mengikuti proses belajar di kelas dengan sungguh-sungguh dan penuh perhatian. Di samping itu, siswa yang tekun juga akan mengulang kembali pelajaran di rumah sehingga ia semakin memahami

pelajaran tersebut. Intensitas kehadiran di kelas, mengikuti proses belajar di kelas dengan sungguh-sungguh, dan mengulang kembali pelajaran di rumah merupakan bagian dari motivasi belajar. Seorang siswa dapat memperoleh hasil belajar yang memuaskan dengan adanya ketekunan dalam belajar.

b. Ulet menghadapi kesulitan

Ulet berarti tidak mudah putus asa yang disertai dengan kemauan keras dan usaha dalam mencapai tujuan. Siswa yang mempunyai tingkat motivasi belajar yang tinggi tidak mudah putus asa dalam menghadapi berbagai kesulitan dalam belajar. Ulet dalam menghadapi kesulitan dapat dilihat dari sikap terhadap kesulitan dan usaha mengatasi kesulitan.

c. Menunjukkan minat dalam belajar

Menurut Slameto (1995:57) minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan yang selalu diikuti dengan perasaan senang dan adanya kepuasan. Senada dengan itu menurut Djaali (2007:121) minat adalah rasa lebih suka dan ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.

Ketertarikan pada suatu hal yang dibarengi dengan kemampuan siswa akan mempengaruhi motivasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan dalam mengikuti pelajaran, dan semangat dalam mengikuti proses belajar di kelas. Kebiasaan belajar dapat diartikan sebagai cara atau teknik yang menetap pada diri siswa pada waktu menerima pelajaran, membaca

buku, mengerjakan tugas, dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan. Kebiasaan mengandung motivasi yang kuat (Djaali, 2007:128).

d. Mandiri dalam belajar

Mandiri dalam belajar berarti tidak bergantung kepada orang lain. Hal ini dapat dilihat dari penyelesaian tugas/PR dan menggunakan kesempatan di luar jam pelajaran. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan mengerjakan sendiri tugas/PR dengan penuh tanggung jawab, berusaha menyelesaikannya menurut metode yang bervariasi dan kreatif. Di luar jam pelajaran, siswa juga bisa membentuk kelompok belajar untuk lebih mengoptimalkan hasil belajarnya.

3. Pengertian Motivasi

Purwanto (1995:6) mengartikan motivasi sebagai suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seorang anak agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan pendidikan sesuai yang diharapkan dan ditetapkan dalam kurikulum sekolah.

Perilaku manusia ditimbulkan atau dimulai dengan adanya motivasi. Penilaian tentang motivasi banyak dilakukan atau digunakan dalam berbagai bidang pendidikan. Berdasarkan motivasi seseorang dapat melakukan sesuatu yang diinginkan (Sardiman, 2001:23). Menurut McDonal dalam Sardiman (2001:25), motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan, misalnya untuk dapat dihargai dan diakui oleh orang lain.

Hamalik (2000:174) menyatakan bahwa motivasi ditandai oleh harapan untuk sukses dalam memecahkan masalah, tinjauan masa depan yang optimis dan prestasi akademis, dorongan sosial, dorongan aktivitas, dorongan untuk merasa aman, dorongan untuk dihargai, dan dorongan untuk dimiliki.

Menurut Poerwadarminta (1989:16) motivasi atau semangat adalah nafsu untuk bekerja, berjuang, dan sebagainya. Nitisemito (1982:35) berpendapat bahwa motivasi adalah melakukan pekerjaan secara giat dan lebih baik. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seorang anak agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil. Motivasi ditandai oleh harapan untuk sukses dalam memecahkan masalah, tinjauan masa depan yang optimis dan prestasi akademis, dorongan sosial, dorongan aktivitas, dorongan untuk merasa aman, dorongan untuk dihargai, dan dorongan untuk dimiliki. Motivasi atau semangat adalah nafsu untuk bekerja, berjuang, dan melakukan pekerjaan secara giat dan lebih baik.

4. Pengertian Belajar

Belajar merupakan hal yang sangat penting karena hampir semua pengetahuan, ketrampilan, sikap dan perilaku manusia dibentuk, dirubah, dan berkembang melalui belajar.

Menurut Winkel (1987:102) belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, dan nilai

sikap. Perubahan ini bersifat konstan dan terbatas. Suryabrata (2004:78) menyatakan bahwa: (a) belajar itu membawa perubahan baik aktual maupun potensial, (b) perubahan itu pada pokoknya menghasilkan kecakapan baru, dan (c) perubahan itu terjadi karena usaha yang disengaja.

Sementara itu, menurut Nasution (1986:47) belajar adalah proses yang atau dalam lingkungan alamiah) yang dibedakan dari perubahan-perubahan oleh faktor-faktor yang tidak termasuk latihan, misalnya perubahan karena mabuk atau minum ganja, bukan termasuk belajar.

Belajar adalah suatu aktivitas manusia yang menuju arah tertentu dan merupakan suatu proses perubahan baik lahir maupun batin. Orang yang belajar makin lama dapat mengerti akan adanya hubungan dan perbedaan bahan yang dipelajari. Pada dasarnya tujuan belajar adalah ingin mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan.

Lebih lanjut Sudjana (1998:20) menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti perubahan pengetahuan, pemahaman sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan kemampuan.

Dimiyati (1999:12) menyatakan belajar adalah suatu proses yang melibatkan manusia secara orang per orang sebagai satu kesatuan organisme sehingga terjadi perubahan pada pengetahuan, ketrampilan, dan sikap. Belajar adalah kegiatan yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada diri individu yang sedang belajar baik potensial maupun eksternal. Setelah melakukan belajar

diharapkan seseorang atau siswa dapat bertambah pengetahuannya, berkembang kemampuannya menyelesaikan masalah, siap melakukan suatu perbuatan yang lebih baik sesuai kebutuhan hidupnya.

Menurut Slameto (1991:6) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagaimana hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan uraian tersebut disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan dengan sengaja, membutuhkan waktu sampai mencapai suatu hasil, dan menimbulkan perubahan perilaku yang lebih baik dari sebelumnya.

a. Tekun menghadapi tugas

Ketekunan adalah sungguh-sungguh dan penuh perhatian mengerjakan sesuatu dalam waktu yang cukup lama. Tugas seorang siswa adalah belajar sehingga ketekunan yang dimaksud disini adalah ketekunan dalam belajar. Ketekunan dalam belajar dapat dilihat dari tingkat kehadiran di kelas, mengikuti proses belajar di kelas, dan belajar di rumah.

Siswa yang memiliki ketekunan dalam belajar akan selalu berusaha untuk hadir di kelas dan mengikuti proses belajar di kelas dengan sungguh-sungguh dan penuh perhatian. Di samping itu, siswa yang tekun juga akan mengulang kembali pelajaran di rumah sehingga ia semakin memahami pelajaran tersebut. Intensitas kehadiran di kelas, mengikuti proses belajar di kelas dengan sungguh-sungguh, dan mengulang kembali pelajaran di rumah

merupakan bagian dari motivasi belajar. Seorang siswa dapat memperoleh hasil belajar yang memuaskan dengan adanya ketekunan dalam belajar.

b. Ulet menghadapi kesulitan

Ulet berarti tidak mudah putus asa yang disertai dengan kemauan keras dan usaha dalam mencapai tujuan. Siswa yang mempunyai tingkat motivasi belajar yang tinggi tidak mudah putus asa dalam menghadapi berbagai kesulitan dalam belajar. Ulet dalam menghadapi kesulitan dapat dilihat dari sikap terhadap kesulitan dan usaha mengatasi kesulitan.

c. Menunjukkan minat dalam belajar

Menurut Slameto (1995:57) minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan yang selalu diikuti dengan perasaan senang dan adanya kepuasan. Senada dengan itu menurut Djaali (2007:121) minat adalah rasa lebih suka dan ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.

Ketertarikan pada suatu hal yang dibarengi dengan kemampuan siswa akan mempengaruhi motivasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan dalam mengikuti pelajaran, dan semangat dalam mengikuti proses belajar di kelas. Kebiasaan belajar dapat diartikan sebagai cara atau teknik yang menetap pada diri siswa pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan. Kebiasaan mengandung motivasi yang kuat (Djaali, 2007:128).

d. Mandiri dalam belajar

Mandiri dalam belajar berarti tidak bergantung kepada orang lain. Hal ini dapat dilihat dari penyelesaian tugas/PR dan menggunakan kesempatan di luar jam pelajaran. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan mengerjakan sendiri tugas/PR dengan penuh tanggung jawab, berusaha menyelesaikannya menurut metode yang bervariasi dan kreatif. Di luar jam pelajaran, siswa juga bisa membentuk kelompok belajar untuk lebih mengoptimalkan hasil belajarnya.

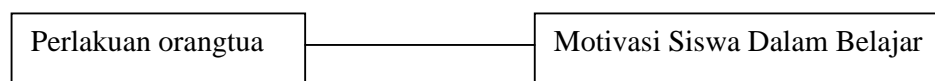
B. Kerangka Konseptual

Suryabrata (2004:24) mengungkapkan beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain: a. Faktor eksternal yaitu faktor dari luar individu yang dibagi menjadi dua antara lain: (1) faktor sosial meliputi faktor manusia lain baik hadir secara langsung atau tidak langsung, (2) faktor non sosial yang meliputi keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu, tempat belajar, dan lain-lain. b. Faktor internal yaitu faktor dari dalam diri individu yang dibagi menjadi dua: (1) faktor fisiologis meliputi keadaan jasmani dan keadaan fungsifungsi fisiologis, (2) faktor psikologis yang meliputi minat, kecerdasan, dan perlakuan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah perlakuan orangtua. Menurut Hurlock (1990) perlakuan terhadap seorang anak oleh orangtua mempengaruhi bagaimana anak itu memandang, menilai, dan mempengaruhi sikap anak tersebut terhadap orangtua serta mempengaruhi kualitas hubungan yang berkembang di antara mereka. Selama hidupnya individu tetap

membutuhkan kedekatan dan hubungan yang hangat dengan orangtua mereka. Kedekatan itu akan mempengaruhi timbulnya rasa percaya dan mendorong anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga dimana keluarga membawa pengaruh primer terhadap motivasi belajar seorang anak. Dikatakan bahwa perkembangan motivasi belajar dipengaruhi oleh kondisi yang terjadi pada setiap tahap perkembangan (Hurlock, 1997:67).

Untuk lebih jelasnya keterkaitan variabel penelitian ini maka dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar. 1

Kerangka Konseptual

Anak perlu menjalani kegiatan belajar untuk memperoleh kemampuan dan tingkah laku yang baik. Untuk sukses dalam belajar perlu di dasari motivasi dalam belajar, salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah diri sendiri, faktor lingkungan, dan khususnya orang tua. Orangtua yang memperlakukan anak dengan baik sehingga anak akan menemukan motivasi dalam belajar. Begitu juga sebaliknya anak yang termotivasi dalam belajar mempengaruhi perlakuan orang tua terhadap mereka. Sehingga penelitian ini akan mendeskripsikan Hubungan Perlakuan Orangtua dengan Motivasi Belajar siswa Di sekolah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian tentang Perlakuan orangtua terhadap siswa SMP N 2 Paninjauan Kabupaten Solok dapat dikategorikan baik. Temuan penelitian menunjukkan orangtua menerapkan perlakuan otoriter untuk mendidik kedisiplinan kepada siswa.
2. Hasil penelitian tentang Motivasi belajar siswa di SMP N 2 Paninjauan Kabupaten Solok dapat dikategorikan baik. Temuan penelitian menunjukkan siswa sudah menerapkan ketekunan dalam kegiatan belajar di sekolah.
3. Hasil penelitian tentang hubungan antara perlakuan orangtua dengan motivasi belajar siswa di SMP N 2 Paninjauan Kabupaten Solok dikategorikan baik. Hal ini dapat dilihat dari perolehan korelasi sebesar 51,5. Jadi dapat disimpulkan bahwa perlakuan orangtua siswa SMP N 2 Paninjauan Kabupaten Solok sudah memotivasi belajar siswa di sekolah.

B. Saran

1. Kepada guru pembimbing, agar selalu memperhatikan bagaimana hubungan antara perlakuan orangtua dengan motivasi belajar siswa di

sekolah, sehingga siswa dapat meningkatkan motivasinya untuk mencapai kesuksesan dalam belajar dan menuntut ilmu.

2. Kepada guru di sekolah, agar memperhatikan bagaimana hubungan perlakuan orangtua dengan motivasi belajar siswa di sekolah dalam kegiatan belajar, dan lebih memperhatikan lagi motivasi siswa agar lebih meningkat. Motivasi belajar yang belum maksimal dapat ditingkatkan dengan menciptakan hubungan yang kondusif antar siswa dengan orangtua dan antar siswa dengan guru yang mengajar.
3. Kepada orangtua, hendaknya orangtua bisa melihat bagaimana perkembangan anaknya terutama dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Orangtua juga dapat memperlakukan anak dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan psikologisnya. Sehingga siswa dapat meningkatkan motivasinya untuk mencapai kesuksesan dalam belajar.

KEPUSTAKAAN

- A. Muri Yusuf. 2005 . *Metode Penelitian (Dasar-Dasar Penyelidikan Ilmiah)* Padang: Angkasa Raya
- Amirul Hadi dan Haryono. 1998. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Azwar, S. 1997. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Crow, D. dan Crow A. 1984. *Psikologi Pendidikan* .Surabaya: P.T. Bina Ilmu.
- Dariyo, Agoes. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: C.V. Rajawali.
- Gunarsa, S.D. 1991. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, Singgih D. 1995. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hamalik, O. 2000. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Agresindo
- Hurlock, E.B. 1990. *Perkembangan Anak* (Terjemahan Meitasari Tjandrasa). Jakarta: Erlangga.
- _____. 1997. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (terjemahan oleh Istiwidayanti, dkk). Jakarta: Erlangga.
- Muhibbin. 2001. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 1986. *Pendidikan*. Bandung: Jemmars.
- Purwanto, M.P., N.M., Drs. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1989. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prasetya, G. Tembong. 2003. *Pola Pengasuhan Ideal*. Jakarta: Elex Media Komputindo.